

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

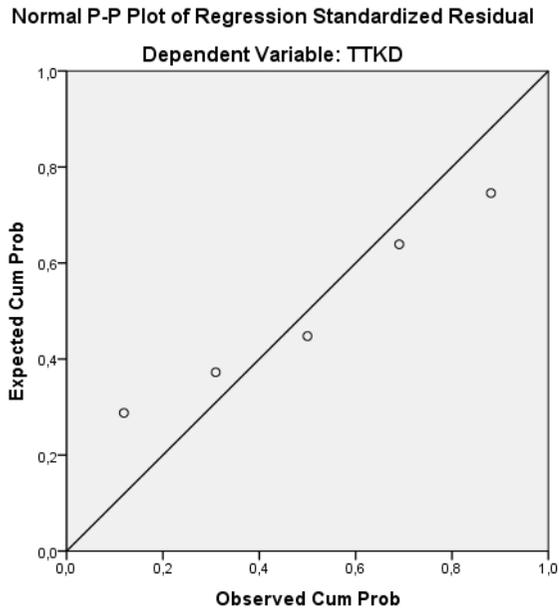
5.1. Deskripsi Hasil Penelitian

5.1.1. Uji Asumsi Klasik

Penelitian ini juga menguji asumsi klasik yang melekat pada persamaan model regresi, sehingga data-data yang digunakan dalam pengujian hipotesis bebas dari asumsi klasik. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini adalah :

5.1.1.1. Uji Normalitas

Uji ini dimaksudkan untuk menentukan apakah variabel-variabel penelitian berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas juga untuk melihat apakah model regresi yang digunakan sudah baik. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi normal atau mendekati normal, dalam penelitian ini uji normalitas dapat diuji menggunakan *Kolmogorov smirnov* terhadap masing-masing variabel dan juga dapat dilihat dari penyebaran data (titik) pada *Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual* variabel independen. Berikut ini adalah hasil uji normalitas data dengan analisis grafik *Normal Probability Plot*.



Gambar 5.1 Analisis Grafik *Normal Probability Plot*
Sumber : Output SPSS 20.0

Hasil *Normal Probability Plot* pada gambar 5.1 di atas dapat diketahui bahwa sumbu menyebar disekitar garis diagonal maka dapat disimpulkan bahwa *Normal Probability Plot* berdistribusi secara normal. Berikut ini adalah hasil uji normalitas data dengan uji statistik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S):

Tabel 5.1 Uji Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		PAD	DAU	DAK	TTKD
N		5	5	5	5
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	252,2260	1225,7020	135,2940	301,3660
	Std. Deviation	87,35587	140,20384	127,44249	113,67658
	Absolute Differences				
Most Extreme Differences	Positive	,240	,181	,328	,250
	Negative	-,240	-,181	-,247	-,250
Kolmogorov-Smirnov Z		,536	,405	,733	,559
Asymp. Sig. (2-tailed)		,936	,997	,656	,913

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Output SPSS 20.0

Hasil uji *K-S* pada tabel 5.1 di atas terlihat besarnya *Asymp. Sig. (2-tailed)* pada Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Alokasi Umum (DAU), Dana Alokasi Khusus (DAK) dan Tingkat Kemandirian Keuangan Daerah (TKKD) adalah 0,986 memiliki nilai di atas 5% ($\alpha = 0,05$). Dalam hal ini berarti data residual berdistribusi normal.

5.1.1.2. Uji Multikolinieritas

Uji ini bertujuan untuk menghindari bisa dalam proses pengambilan keputusan mengenai pengaruh pada uji parsial masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. deteksi multikolinieritas pada suatu model dapat dilihat dimana jika nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) tidak lebih dari 10 dan nilai *Tolerance* tidak kurang dari 0,1, maka model tersebut dapat dikatakan terbebas dari multikolinieritas, sedangkan jika nilai VIF lebih besar dari 10 maka diindikasikan model tersebut memiliki gejala multikolinieritas. Berikut ini adalah hasil uji multikolinieritas :

**Tabel 5.2 Uji Multikolinieritas
Coefficients^a**

Model	Correlations			Collinearity Statistics	
	Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
(Constant)					
1 PAD	,998	1,000	,377	,119	8,434
DAU	,859	-,988	-,025	,067	14,848
DAK	,406	-,958	-,013	,254	3,934

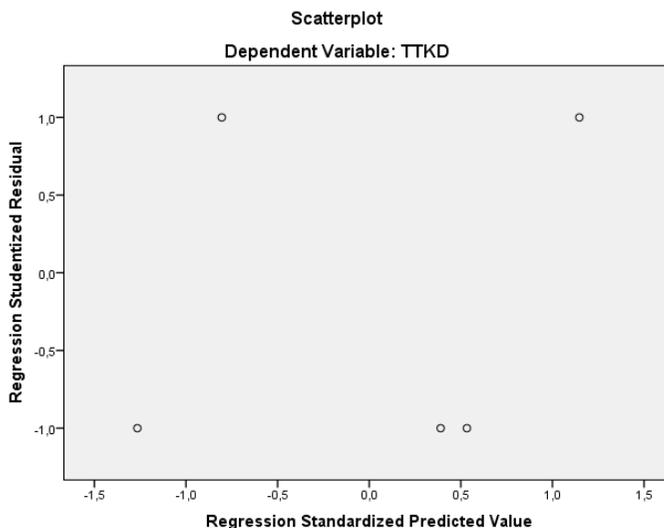
a. Dependent Variable: TTKD

Sumber : Output SPSS 20.0

Berdasarkan tabel 5.2 hasil perhitungan nilai *tolerance* memperlihatkan bahwa variabel independen PAD dan DAK memiliki nilai lebih dari 0,10 yang berarti tidak ada kolerasi antar variabel independen. Hasil perhitungan VIF juga menunjukkan bahwa nilai VIF pada variabel PAD dan DAK memiliki nilai di bawah dari 10 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen. Pada hasil perhitungan nilai *tolerance* dan VIF pada DAU yaitu kurang dari 0,10 dan lebih dari 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel DAU memiliki multikolinieritas.

5.1.1.3. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah uji yang bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas.



Gambar 5.2 Uji Heterokedastisitas

Sumber : Output SPSS 20.0

Hasil dari uji heteroskedosisitas pada gambar 5.2 menunjukkan bahwa di mana penyebaran titik-titik yang ditimbulkan terbentuk secara acak, tidak membentuk sebuah pola tertentu serta arah penyebarannya berada di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Dengan demikian tidak terjadi gejala heteroskedastisitas pada regresi ini, sehingga model regresi yang dilakukan layak dipakai.

5.2. Pengujian Hipotesis

5.2.1. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel bebas dalam menerangkan variabel terikat. Nilai koefisien determinasi ditentukan dengan nilai *Adjusted R Square*.

Tabel 5.3 Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	1,000 ^a	1,000	1,000	,88420

Sumber : Output SPSS 20.0

Berdasarkan hasil perhitungan koefisien determinasi pada tabel 5.3, diperoleh nilai koefisien determinasi yang disesuaikan (*adjusted R square*) adalah 1,000 sama dengan 100%. Angka tersebut mengandung arti bahwa Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Alokasi Umum (DAU), Dana Alokasi Khusus (DAK) berpengaruh terhadap Tingkat Kemandirian Keuangan Daerah (TKKD) sebesar 100%.

5.2.2. Uji Signifikan Parameter Individual (Uji t)

Uji statistik t digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dan digunakan untuk melihat pengaruh secara satu per satu atau secara parsial. Hasil pengujian parsial dapat dilihat tabel berikut ini.

Tabel 5.4 Uji t Parsial

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	40,969	10,793		3,796	,164
PAD	1,426	,015	1,096	97,020	,007
DAU	-,078	,012	-,097	-6,457	,098
DAK	-,023	,007	-,026	-3,333	,186

Sumber : Output SPSS 20.0

Hipotesis pertama (Ha1) yang diajukan adalah Pendapatan Asli Daerah (PAD) berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemandirian keuangan daerah kabupaten Banyuwangi. Berdasarkan

hasil perhitungan statistik tabel di atas dapat dilihat PAD mempunyai t signifikansi 0,007. Karena t signifikansi $0,007 < 0,05$, maka dapat disimpulkan H_{a1} diterima yang menunjukkan bahwa tingkat pengaruh yang signifikan antara PAD terhadap Tingkat Kemandirian Keuangan Daerah. Kesimpulan dari uji t tersebut adalah semakin tingginya PAD, maka Tingkat Kemandirian Keuangan Daerah semakin tinggi. Pemerintah Kabupaten Banyuwangi dapat terus meningkatkan PAD dari indikator yang dijadikan landasan dalam penelitian ini.

Hipotesis kedua (H_{a2}) yang diajukan adalah Dana Alokasi Umum (DAU) tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemandirian keuangan daerah kabupaten Banyuwangi. Berdasarkan hasil perhitungan statistik tabel di atas dapat dilihat DAU mempunyai t signifikansi 0,098. Karena t signifikansi $0,098 > 0,05$, maka dapat disimpulkan H_{a2} ditolak. Sehingga Dana Alokasi Umum (DAU) berpengaruh tidak signifikan terhadap Tingkat Kemandirian Keuangan Daerah Kabupaten Banyuwangi. Hal ini disebabkan oleh penetapan DAU untuk suatu kabupaten/kota yang berdasarkan perkalian jumlah DAU untuk kabupaten/kota yang ditetapkan APBN dengan porsi kabupaten/kota yang bersangkutan.

Hipotesis ketiga (H_{a3}) yang diajukan adalah Dana Alokasi Khusus (DAK) tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemandirian keuangan daerah kabupaten Banyuwangi. Berdasarkan hasil perhitungan statistik tabel di atas dapat dilihat DAK mempunyai t signifikansi 0,186. Karena t signifikansi $0,186 > 0,05$, maka dapat disimpulkan H_{a3} ditolak. Sehingga Dana Alokasi Khusus (DAK) berpengaruh tidak signifikan terhadap Tingkat Kemandirian Keuangan Daerah. Hal ini disebabkan nilai DAK yang diterima pemerintah daerah digunakan untuk mendanai kegiatan khusus yang merupakan urusan daerah. Kegiatan khusus yang dimaksud adalah sesuai dengan fungsi yang telah ditetapkan oleh APBN seperti untuk Pendidikan, kesehatan, infrastruktur jalan dan

jembatan, pertanian dan lain-lain. Artinya tidak boleh disalahgunakan/digunakan untuk kegiatan di luar ketentuan.

5.2.3. Uji Simultan (Uji F)

Uji parameter simultan dilakukan untuk melihat bagaimana pengaruh variabel-variabel independen secara bersama-sama/simultan mempengaruhi variabel dependen.

Tabel 5.5 Uji Simultan (Uji F)

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	51688,678	3	17229,559	22038,149	,005 ^b
Residual	,782	1	,782		
Total	51689,460	4			

a. Dependent Variable: TTKD

b. Predictors: (Constant), DAK, PAD, DAU

Sumber : Output SPSS 20.0

Uji statistik secara serentak ditunjukkan melalui perbandingan antara F hitung dengan F tabel dengan $df = (k-1 (3-1), n-k (30-3))$ dengan taraf nyata 0,05 atau 5%. Uji F digunakan untuk uji Ha4 yaitu pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Alokasi Umum (DAU) dan Dana Alokasi Khusus (DAK) terhadap Tingkat Kemandirian Keuangan Daerah Kabupaten Banyuwangi. Hasil uji hipotesis 4 dapat dilihat pada tabel 5.5 nilai F diperoleh sebesar 22038,149 dengan tingkat signifikansi 0,005. Karena tingkat signifikansi kurang dari 0,05 dan F hitung $(22038,149) > F_{tabel} (1.906)$ maka Ha4 diterima, sehingga uji F ini dapat menjawab Ha4 yang menyatakan bahwa Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Alokasi Umum (DAU), dan Dana Alokasi Khusus (DAK) secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemandirian keuangan daerah Kabupaten Banyuwangi.

5.3. Analisis Data

5.3.1. Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif menggambarkan deskripsi variabel–variabel dependen dan independen secara statistic dalam penelitian ini. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Tingkat Kemandirian Keuangan Daerah, sedangkan variabel–variabel independennya adalah PAD, DAU, dan DAK. Berikut ini adalah uji statistik deskriptif :

Tabel 5.6 Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PAD	5	139,51	346,99	252,2260	87,35587
DAU	5	1030,21	1400,38	1225,7020	140,20384
DAK	5	48,04	357,33	135,2940	127,44249
TTKD	5	157,24	432,05	301,3660	113,67658
Valid N (listwise)	5				

Data dalam milyar rupiah.

Sumber : Output SPSS 20.0

PAD merupakan sumber penerimaan penting bagi daerah dalam jangka panjang yang berpengaruh besar terhadap penerimaan daerah. Hasil uji statistik pada Tabel 5.6 di atas memberikan gambaran umum yang terdiri atas variabel Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, Dana Alokasi Khusus dan Tingkat Kemandirian Keuangan Daerah dengan jumlah sampel (N) sebanyak 5, dimana rata–rata jumlah PAD (X1) Kabupaten Banyuwangi sebanyak 252,22 milyar. Dengan jumlah PAD terendah 139,51 milyar dan PAD tertinggi 346,99 milyar dengan standar deviasi 87,35 milyar dari rata–rata.

DAU adalah dana yang berasal dari APBN yang dialokasikan dengan tujuan pemerataan kemampuan keuangan antar daerah untuk membiayai kebutuhan pengeluaran dalam rangka pelaksanaan desentralisasi. Berdasarkan tabel 5.6 di atas rata–rata

jumlah DAU (X2) sebanyak 1.225,70 milyar dengan jumlah DAU terendah 1.030,21 milyar dan jumlah DAU tertinggi 1.400,38 milyar dengan standar deviasi 140,20 milyar dari rata-rata.

DAK adalah dana yang bersumber dari pendapatan APBN yang dialokasikan pada daerah tertentu dengan tujuan untuk membantu mendanai kegiatan khusus yang merupakan urusan daerah dan sesuai dengan prioritas nasional. Diprioritaskan untuk membantu daerah-daerah dengan kemampuan keuangan di bawah rata-rata nasional, dalam rangka mendanai kegiatan daerah. Berdasarkan tabel 5.6 di atas rata - rata jumlah DAK (X3) sebanyak 135,29 milyar dengan jumlah DAK terendah 48,04 milyar dan jumlah DAK tertinggi 357,33 milyar dengan standar deviasi 127,44 milyar dari rata-rata.

Kemandirian keuangan daerah berarti pemerintah dapat melakukan pembiayaan dan pertanggungjawaban keuangan sendiri, melaksanakan sendiri dalam rangka asas desentralisasi. Kemandirian keuangan daerah menunjukkan kemampuan pemerintah daerah dalam membiayai kegiatan pemerintahan, pembangunan dan pelayanan kepada masyarakat yang telah membayar pajak dan retribusi sebagai sumber yang diperlukan daerah. Berdasarkan tabel 5.6 di atas rata - rata jumlah TKKD (Y) sebanyak 301,36 milyar dengan jumlah TKKD terendah 157,24 milyar dan jumlah TKKD tertinggi 432,05 milyar dengan standar deviasi 113,67 milyar dari rata-rata.

5.3.2 Analisis Regresi Berganda

Analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu regresi berganda. Analisis ini digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel-variabel bebas (independen) terhadap variabel terikat (dependen). Besarnya pengaruh variabel independen dengan variabel dependen bersama-sama dapat dihitung melalui suatu persamaan regresi berganda.

Tabel 5.7 Analisis Regresi Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	40,969	10,793		3,796	,164
PAD	1,426	,015	1,096	97,020	,007
DAU	-,078	,012	-,097	-6,457	,098
DAK	-,023	,007	-,026	-3,333	,186

Sumber : Output SPSS 20.0

Dari tabel diatas didapat bentuk persamaan regresi berganda sebagai berikut :

$$TKKD = 40,969 + 1,426PAD - 0,078DAU - 0,023DAK$$

Model regresi tersebut bermakna :

1. Nilai Konstanta (a) = 40,969
 Nilai ini menunjukkan bahwa apabila tidak ada variabel independen (PAD, DAU dan DAK), maka nilai Tingkat Kemandirian keuangan Daerah (TKKD) adalah 40,969.
2. Koefisien Regresi PAD (b1) = 1,426
 Koefisien regresi b1 menunjukkan bahwa apabila PAD mengalami kenaikan 1 rupiah, maka Tingkat kemandirian Keuangan Daerah akan mengalami peningkatan sebesar 1,426 dengan asumsi variabel lainnya dianggap tetap.
3. Koefisien Regresi DAU (b2) = -0,078
 Koefisien regresi b2 menunjukkan bahwa apabila DAU mengalami kenaikan 1 rupiah, maka Tingkat kemandirian Keuangan Daerah akan mengalami penurunan sebesar 0.078 dengan asumsi variabel lainnya dianggap tetap.
4. Koefisien Regresi DAK (b3) = -0,023
 Koefisien regresi b3 menunjukkan bahwa apabila DAK mengalami kenaikan 1 rupiah, maka Tingkat kemandirian Keuangan Daerah akan mengalami penurunan sebesar 0.023 dengan asumsi variabel lainnya dianggap tetap.

5.4. Pembahasan

5.4.1. Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD) terhadap Tingkat Kemandirian Keuangan Daerah Kabupaten Banyuwangi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendapatan Asli Daerah (PAD) memiliki pengaruh dan signifikan terhadap tingkat kemandirian keuangan daerah di Kabupaten Banyuwangi sehingga sesuai dengan tujuan penelitian. Hal ini ditunjukkan dengan tingkat signifikansi $0,007 < 0,05$. Artinya PAD memiliki pengaruh yang nyata terhadap tingkat kemandirian keuangan daerah Kabupaten Banyuwangi. Pada penelitian Reza (2013) PAD memiliki pengaruh signifikan positif terhadap tingkat kemandirian keuangan daerah di Provinsi Sumatera Barat. PAD suatu daerah lebih besar dibandingkan dengan bantuan pemerintah pusat/provinsi dan pinjaman, maka daerah tersebut sudah mandiri dari segi finansialnya sehingga pemerintah daerah bisa mengurangi pengalokasian dana perimbangan kepada daerah tersebut. Sebaliknya jika PAD suatu daerah lebih kecil dibandingkan dengan pinjaman daerah serta bantuan pemerintah pusat/provinsi (DAU dan DAK) maka daerah tersebut dikatakan belum mandiri dari segi finansialnya karena daerah tersebut masih bergantung pada pemerintah pusat.

Dalam pelaksanaan otonomi daerah, sumber keuangan yang berasal dari pendapatan asli daerah lebih penting dibandingkan dengan sumber-sumber pendapatan lain karena PAD merupakan sumber keuangan daerah yang digali dalam wilayah daerah yang bersangkutan sehingga optimalisasi sumber-sumber PAD perlu dilakukan untuk meningkatkan kemampuan keuangan daerah. Upaya untuk meningkatkan PAD yaitu dengan meningkatkan kegiatan ekonomi masyarakat dengan mempertahankan dan menggali potensi daerah agar dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan.

Menurut UU No. 33 Tahun 2004 pasal 6 ayat 1 PAD bersumber dari pajak daerah, retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan dan lain-lain PAD yang sah. Dimana lain-lain PAD yang sah meliputi hasil penjualan kekayaan yang dipisahkan, jasa giro, pendapatan bunga, keuntungan selisih nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing, dan komisi, potongan,

ataupun bentuk lain sebagai akibat dari penjualan dan/atau pengadaan barang dan/atau jasa oleh Daerah.

5.4.2. Pengaruh Dana Alokasi Umum (DAU) terhadap Tingkat Kemandirian Keuangan Daerah Kabupaten Banyuwangi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dana Alokasi Umum (DAU) tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemandirian keuangan daerah di Kabupaten Banyuwangi. Hal ini ditunjukkan dengan tingkat signifikansi $0,098 > 0,05$. Artinya DAU tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemandirian keuangan daerah Kabupaten Banyuwangi sehingga tujuan dari penelitian ini tidak sesuai karena tidak adanya pengaruh.

Hal ini sesuai dengan UU No. 33 Tahun 2004 Pasal 27 yang menjelaskan bahwa jumlah keseluruhan DAU ditetapkan 26% dari pendapatan dalam negeri neto yang ditetapkan dalam APBN. DAU untuk suatu Daerah dialokasikan atas dasar celah fiskal dan alokasi dasar. Dana alokasi umum digunakan untuk menutup celah yang terjadi karena kebutuhan daerah yang melebihi potensi penerimaan daerah yang ada.

Seperti yang dijelaskan juga pada penelitian Reza (2013), bahwa DAU tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat kemandirian keuangan daerah di daerah Sumatera Barat. Penggunaan dana alokasi umum yang dialokasikan oleh pemerintah pusat belum digunakan dan dimanfaatkan secara efektif dan efisien oleh daerah berarti penggunaan dana tersebut belum mencapai target atau tujuan kepentingan publik serta penggunaannya belum untuk menghasilkan output yang maksimal atau berdaya guna.

5.4.3. Pengaruh Dana Alokasi Khusus (DAK) terhadap Tingkat Kemandirian Keuangan Daerah Kabupaten Banyuwangi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dana Alokasi Khusus (DAK) tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemandirian keuangan daerah di Kabupaten Banyuwangi. Hal ini ditunjukkan dengan tingkat signifikansi $0,186 > 0,05$. Artinya DAK memiliki pengaruh dan tidak signifikan terhadap tingkat kemandirian keuangan daerah Kabupaten Banyuwangi sehingga tujuan dari penelitian ini tidak sesuai karena tidak adanya pengaruh.

Hal ini sesuai dengan UU No. 33 Tahun 2004 pasal 38 yang menjelaskan bahwa Besaran DAK ditetapkan setiap tahun dalam APBN. Dana alokasi khusus dialokasikan kepada daerah tertentu untuk mendanai kegiatan khusus yang merupakan bagian dari program yang menjadi prioritas nasional yang menjadi urusan daerah serta untuk membantu daerah untuk mendanai kebutuhan fisik sarana dan prasarana dasar yang merupakan prioritas nasional dibidang pendidikan, kesehatan, infrastruktur, kelautan dan perikanan, pertanian, prasarana pemerintahan daerah serta lingkungan hidup. Dana alokasi khusus disalurkan dengan cara pemindahbukuan dari rekening kas umum negara ke rekening kas umum daerah. Perhitungan alokasi dana alokasi khusus dilakukan melalui dua tahapan, yaitu penentuan daerah tertentu yang menerima dana alokasi khusus dan penentuan besaran alokasi dana alokasi khusus masing-masing daerah.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Reza Marizka (2013) yaitu DAK memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemandirian keuangan daerah. Semakin besar transfer dana alokasi khusus dari pemerintah pusat maka tingkat kemandirian keuangan daerah semakin rendah, sebaliknya semakin kecil transfer dana alokasi khusus dari pemerintah pusat maka tingkat kemandirian keuangan semakin tinggi.

5.4.4. Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Alokasi Umum (DAU) dan Dana Alokasi Khusus (DAK) terhadap Tingkat Kemandirian Keuangan Daerah Kabupaten Banyuwangi

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa PAD, DAU dan DAK secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemandirian keuangan daerah Kabupaten Banyuwangi. Hasil penelitian ini diperkuat dengan uji hipotesis yang nilai F diperoleh sebesar 22038,149 dengan tingkat signifikansi 0,005. Karena tingkat signifikansi kurang dari 0,05 dan $F_{hitung} (22038,149) > F_{tabel} (1.906)$ maka H_0 diterima, sehingga uji F ini dapat menjawab H_0 yang menyatakan bahwa Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Alokasi Umum (DAU), dan Dana Alokasi Khusus (DAK) secara

bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemandirian keuangan daerah Kabupaten Banyuwangi.